

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI DITINJAU DARI  
LULUSAN PENDIDIKAN MADRASAH DAN UMUM PADA  
MAHASISWA DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS  
MEDAN AREA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi  
Universitas Medan Area*

**Oleh :**

**PUTRI WIDYASTUTI**

**16.860.0141**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2021**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)14/12/21

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI DITINJAU DARI LULUSAN  
PENDIDIKAN MADRASAN DAN UMUM PADA MAHASISWA  
FAKULTAS PSIKOLOGI DI UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh*

*Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi*

*Universitas Medan Area*

**Oleh :**

**PUTRI WIDYASTUTI**

**16.860.0141**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2021**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)14/12/21

**HALAMAN PENGESAHAN**

**JUDUL : PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI DITINJAU  
DARI LULUSAN PENDIDIKAN MADRASAH DAN  
UMUM PADA MAHASISWA DI FAKULTAS  
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**NAMA : PUTRI WIDYASTUTI**

**NPM : 16.860.0141**

**BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

**MENYETUJUI :**

**Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**(Azhar Aziz S.Psi, MA)**

**(Eryanti Novita S.Psi., M.Psi., Psikolog)**

**MENGETAHUI :**

**Kepala Bagian**

**Dekan**

**(Dinda Permatasari Hrp M.Psi, Psikolog)**

**(Dr. Risyah Fadila M.Psi, Psikolog)**

**Tanggal Lulus :**

**2 September 2021**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)14/12/21

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS  
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA  
MEMPEROLEH DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

**PADA TANGGAL  
2 SEPTEMBER 2021**



**DEWAN PENGUJI**

1. Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog
2. *Anna WATI*  
Annawati Dewi Purba S. Psi, M. Si
3. Azhar Aziz, S. Psi, MA
4. Eryanti Novita, S. Psi, M. Psi

**TANDA TANGAN**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 10 September 2021

Peneliti

Putri Widyastuti

16.860.0141

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

---

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Widyastuti  
NPM : 168600141  
Program Studi : Psikologi  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi


Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Perbedaan Kecerdasan Emosi Ditinjau Dari Lulusan Pendidikan Madrasah Dan Umum Pada Mahasiswa Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih mediakan/format-kan, mengelola dalam bentuk pembagian data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan sama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 18 Oktober 2021

Yang Menyatakan,



(Putri Widyastuti)

16.860.0141

# PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI DITINJAU DARI LULUSAN PENDIDIKAN MADRASAH DAN UMUM PADA MAHASISWA DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA

PUTRI WIDYASTUTI

NPM 16.860.0141

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi ditinjau dari latar belakang pendidikan madrasah dan umum pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Di Universitas Medan Area dengan asumsi mahasiswa lulusan madrasah cenderung memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa lulusan umum. Begitu pula mahasiswa lulusan umum memiliki kecerdasan emosi lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa lulusan madrasah. Sampel berjumlah 131 orang yaitu mahasiswa lulusan madrasah 66 orang dan mahasiswa lulusan umum 66 orang, dengan nilai hipotetik 72,5 dan 91,58 nilai empirik pada mahasiswa lulusan madrasah dinyatakan tinggi dengan nilai 3,840 dan kecerdasan emosi pada mahasiswa lulusan umum dinyatakan sedang dengan nilai 4,433. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode skala Likert untuk kecerdasan emosi yang disusun berdasarkan aspek kecerdasan emosi dari teori goleman (2002), adapun aspek kecerdasan emosi yaitu kesadaran emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain, keterampilan sosial dan membina hubungan dengan orang lain. Untuk menguji hipotesis yang diajukan dilakukan dengan menggunakan Teknik Analisa Uji *T-Test*. Terdapat perbedaan kecerdasan emosi yang signifikan ditinjau dari latar belakang pendidikan mahasiswa, dimana nilai  $t = 9,179$  ;  $p = 0.025 < 0,05$ . Berdasarkan hasil ini, artinya hipotesis yang berbunyi ada perbedaan kecerdasan emosi pada mahasiswa ditinjau dari latar belakang pendidikan madrasah dan umum pada mahasiswa fakultas psikologi di universitas medan area, dengan asumsi mahasiswa lulusan madrasah cenderung memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dibandingkan mahasiswa lulusan umum, dinyatakan diterima.

**Kata kunci:** Kecerdasan Emosi, Lulusan Pendidikan

**WITHIN IN EMOTIONAL INTELLIGENCE ASSESSED FROM  
MADRASAH AND GENERAL EDUCATION GRADUATES IN  
STUDENTS AT THE FACULTY OF PSYCHOLOGY MEDAN AREA  
UNIVERSITY**

PUTRI WIDYASTUTI

NPM 16.860.0141

**ABSTRACT**

This study aims to determine the differences in emotional intelligence in terms of madrasah and general educational backgrounds in psychology faculty students at the Medan area university, assuming that madrasah graduate students tend to have high emotional intelligence compared to general graduate students. Likewise, general graduate students have lower emotional intelligence compared to students who graduated from madrasah. The sample consisted of 131 people, namely 66 madrasah graduate students and 66 general graduate students, with a hypothetical value of 72,5 and 91,58, the empirical value of madrasah graduate students is high with a value of 3.840 and emotional intelligence in general graduate students is stated to be moderate with a value of 4.433. Collecting data in this study uses the Likert scale method for emotional intelligence which is arranged based on the emotional intelligence aspects of Goleman's theory (2002), while the aspects of emotional intelligence are emotional awareness, managing emotions, motivating oneself, knowing other people's emotions, social skills and building relationships with other people. To test the proposed hypothesis, it is done by using the T-Test Analysis Technique. There is a significant difference in emotional intelligence in terms of the educational background of students, where the value of  $t = 9.179$ ;  $p = 0.025 < 0.05$ . Based on these results, it means that the hypothesis that there is a difference in emotional intelligence among students in terms of madrasah and general educational backgrounds in psychology faculty students at the Medan area university, assuming that students who graduate from madrasah tend to have high emotional intelligence compared to general graduate students, are accepted.

**Keywords** : *Emotional Intelligence, education graduate*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Perbedaan Kecerdasan Emosi Ditinjau Dari Lulusan Pendidikan Madrasah Dan Umum Pada Mahasiswa Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area ”. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 dan memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti bersedia menerima kritikan maupun saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya:

1. Yayasan Perguruan Haji Agus Salim
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Ibu DR. HJ. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan para Wakil Dekan I dan II yang telah banyak membantu serta membuat peneliti optimis dan semangat untuk terus menyelesaikan tugas akhir ini hingga selesai.
4. Kepada Bapak Azhar Aziz S.Psi., MA selaku Dosen pembimbing I penulis yang selalu memberikan bimbingan, arahan serta memotivasi peneliti untuk tetap menyelesaikan skripsi dengan baik.

5. Kepada Ibu Eryanti Noita S.Psi, M.Psi selaku Dosen Pembimbing II penulis yang selalu memberikan bimbingan, arahan dan tidak pernah bosan-bosan memberikan banyak ilmu dan kasih sayangnya selama menjalani masa perkuliahan di fakultas psikologi Universitas Medan Area.
6. Kepada Ibu Dinda Permatasari Harahap S.Psi,. M.Psi,.Psikolog. selaku ketua jurusan Psikologi Perkembangan
7. Seluruh dosen dan Staff Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang yang tidak pernah lelah memberikan waktu dan pikirannya untuk memudahkan segala bentuk informasi kepada seluruh mahasiswa dan Staff Tata Usaha yang membantu dalam urusan administrasi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
8. Kepada orang tua yang paling peneliti cintai kepada orang tua yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil untuk bapak Yusri dan ibu Ariana, terima kasih mak..pak.... untuk kasih sayang dan doa yang tiada henti dicurahkan
9. Akhwatifillah yang Allah pertemukan dalam lingkaran cinta “Hazimah”, salam rindu untuk rizni, nur, riva, dan nurul semoga Allah senantiasa menjaga dan mengikat hati kita dalam robithoh hingga Jannah-Nya.
10. Terkhusus kepada sahabat setia hingga jannah Riva Maisya, penulis doakan semoga Allah senantiasa mencurahkan cinta dan kasih sayangnya kepada mu untuk segera menyelesaikan tanggungjawab perkuliahan ini juga.
11. Kakanda tersayang Nori Handayani S.Pd,. dan kembarannya Nora Humairoh S.Pd penulis ucapkan terima kasih telah menguatkan langkah ini kak.

12. Ikhwahfillah di KAMMI UMA yang ana cintai karena Allah, Kak ipeh, kak mira, riva, rizni, nur purnama sari, nurul, suci, lia, rizka, memel, lela, haruny, bang heru, rifi naufal aslam, dian, abdillah, musa, ridho, pojar, jefri, buhri dan yang lainnya tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga jalan dakwah menyatukan kita lagi serta teruslah membumikan ikhtiar kebaikan dimanapun berada.
13. Srikandi sholehah serta teman berjuang selama masa perkuliahan di FORMASI *Ar-Ruuh* UMA, Vivi, syahri, lisna, masna, riva.
14. Teman-teman Pengurus Harian Wilayah di ILMPI Wilayah VII (Aceh-Sumatera Utara) Periode 2020-2021.
15. Teruntuk abang-abang yang begitu baik, bang Muhammad Aminullah S. Psi, bang Prinensis Pangabebean S. Psi, bang Rifky Apriandi Tanjung S.Psi.
16. Kepada adik-adik mentoring tercinta, kiki, riski, nona, nisa, lita, icha.
17. Kepada teman-teman Stambuk 2016 kelas B/A2 Pagi kampus 1, semoga yang telah tamat maupun yang sedang berjuang selalu dalam keadaan bahagia dan sukses dimanapun berada.

Kepada pihak yang tidak saya sebutkan namanya dalam lembar ini, penulis ingin menyampaikan *Jazakumullahi khoiron khatsiron*....

Medan, 10 September 2021

Penulis

**(Putri Widyastuti)**  
**168600141**

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>DEWAN PENGUJI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRAC</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	12
<b>B. Identifikasi Masalah</b> .....	13
<b>C. Batasan Masalah</b> .....	13
<b>D. Rumusan Masalah</b> .....	13
<b>E. Tujuan Penelitian</b> .....	14
<b>F. Manfaat Penelitian</b> .....	14
1. Manfaat Teoritis .....	14
2. Manfaat Praktis .....	14
3. Manfaat Bagi Guru dan Orang Tua .....	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	15
<b>A. Mahasiswa</b> .....	15
1. Pengertian Mahasiswa .....	15
2. Ciri-Ciri Mahasiswa .....	18
3. Karakter Perkembangan Mahasiswa .....	18
4. Hak Dan Kewajiban Mahasiswa .....	19
5. Tujuan Mahasiswa .....	20

<b>B. Kecerdasan Emosi</b> .....	21
1. Pengertian Kecerdasan Emosi .....	21
2. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosi .....	26
3. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosi .....	28
4. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi .....	30
<b>C. Kurikulum Pendidikan</b> .....	32
1. Pengertian Kurikulum .....	32
2. Kurikulum Pendidikan Madrasah Dan Umum .....	33
<b>D. Perbedaan Kecerdasan Emosi Ditinjau Dari Lulusan Pendidikan Madrasah dan Umum</b> .....	34
<b>E. Kerangka Konseptual</b> .....	37
<b>F. Hipotesis</b> .....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	38
<b>A. Tipe dan Desain Penelitian</b> .....	38
<b>B. Identifikasi Variabel Penelitian</b> .....	38
<b>C. Definisi Operasional Variabel Penelitian</b> .....	38
<b>D. Subjek Penelitian</b> .....	39
<b>E. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	41
<b>F. Validitas dan Reliabilitas</b> .....	42
1. Validitas .....	42
2. Reliabilitas .....	41
3. Analisis Data .....	43
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	46
<b>A. Orientasi Kancah Penelitian</b> .....	46
<b>B. Persiapan Penelitian</b> .....	48
<b>C. Pelaksanaan Penelitian</b> .....	51
<b>D. Analisis Data dan Hasil Penelitian</b> .....	53
1. Uji Asumsi .....	54
2. Hasil Perhitungan Analisis T-Tes .....	56
3. Hasil Perhitungan <i>Mean</i> Hipotetik dan <i>Mean</i> Empirik .....	56
<b>E. Kriteria</b> .....	57

<b>F. Pembahasan</b> .....	59
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	69
A. Simpulan .....	69
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	72



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b>	Kerangka Konseptual dalam penelitian .....	37
<b>Tabel 2.</b>	Distribusi Penyebaran Butir Pernyataan Skala Kecerdasan Emosi Sebelum Uji Validitas .....	50
<b>Tabel 3.</b>	Distribusi Aitem Skala Kecerdasan Emosi Setelah Uji Validitas .....	53
<b>Tabel 4.</b>	Hasil Perhitungan Uji Normalitas .....	54
<b>Tabel 5.</b>	Hasil Uji Homogenitas .....	55
<b>Tabel 6.</b>	Hasil Perhitungan Uji T-tes .....	56
<b>Tabel 7.</b>	Hasil perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Nilai Rat-Rata Emipirik .....	58

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>I.</b>	Data Penelitian .....	75
<b>II.</b>	Uji Validitas dan Reliabilitas .....	79
<b>III.</b>	Uji Normalitas .....	84
<b>IV.</b>	Hasil T-Test .....	86
<b>V.</b>	Alat Ukur Penelitian .....	88
<b>VI.</b>	Surat Penelitian Bukti Penelitian .....	92





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan salah satu instrumen yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan juga diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga dapat diperoleh manusia yang berkualitas dan produktif. Salah satu upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui mutu lulusan pendidikan. Suatu negara dikatakan maju dan berhasil bukan hanya dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang baik dan berkembang pesat saja tetapi juga dipengaruhi oleh lulusan pendidikan yang produktif dan berkualitas.

Menghasilkan lulusan yang berkualitas merupakan tujuan dari pendidikan. Sekolah sebagai ujung tombak pendidikan diharapkan mampu menjadi wadah dalam mengembangkan potensi dan keunggulan yang dimiliki peserta didik yang nantinya setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah tersebut peserta didik menjadi lulusan yang memiliki keunggulan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Mengacu pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang standar kompetensi lulusan, setelah melewati pendidikan di sekolah menengah atas

diharapkan lulusan memiliki kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Lulusan pendidikan sekolah pendidikan madrasah aliyah dan sekolah umum merupakan peserta didik yang sama-sama menyelesaikan jenjang pendidikan dibangku formal. Pendidikan madrasah aliyah merupakan sekolah islam yang pengelolaannya langsung dilakukan oleh kementerian agama, sementara sekolah menengah atas pengelolaannya langsung dibawah kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah menengah atas mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang diperoleh selama di dalam kelas. Kondisi lulusan perlu disikapi dengan pembelajaran, perilaku yang diharapkan setelah peserta didik menyelesaikan pendidikannya merupakan perilaku yang terjadi setelah peserta didik mengalami pembelajaran selama dikelas. Adapun usaha yang dilakukan untuk mengetahui perilaku peserta didik setelah mengalami pembelajaran yaitu pendidik melakukan disegn perilaku sebagai salah satu tujuan pembelajaran. Oemar Hamalik (2005), menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh setiap peserta didik setelah berlangsung pembelajaran. Berkembangnya gerakan literasi sekolah (GLS) dan program pendidikan karakter (PPK) sebagai upaya meningkatkan kualitas peserta didik, contohnya dengan adanya program pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah-sekolah sebagai bagian dari tujuan pembelajaran.

Tujuan adanya program-program yang dilakukan untuk meningkatkan mutu lulusan pendidikan melalui sistem pembelajaran tersebut bukan hanya membantu lulusan meningkatkan kompetensi dari melalui basis ilmu pengetahuan dan keterampilan selama dibangku sekolah menengah atas namun juga meningkatkan kualitas kompetensi sikap yaitu melalui basis kemampuan pemecahan masalah setelah selesai dari bangku sekolah menengah atas. Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan menengah dibagi menjadi beberapa yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau bentuk lain yang sederajat.

Upaya yang dilakukan untuk menghasilkan lulusan pendidikan yang berkualitas tidak terlepas dengan adanya sistem pendidikan yang mengatur adanya perencanaan pembelajaran, sistem tersebut diatur ke dalam seperangkat tatanan perencanaan untuk kemajuan mutu pendidikan yang sesuai dengan isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Kurikulum sebagai Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Menurut Nur Ubayati (dalam Ulfa, 2016) Peranan pendidikan khususnya pendidikan islam yang diterapkan pada sekolah madrasah mampu menghasilkan lulusan yang mentransformasikan nilai-nilai ajaran

agama kepada generasi seterusnya sehingga nilai kultural religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan diterapkan di dalam masyarakat. Di dalam pendidikan siswa biasanya hanya ditekankan pada prestasi dalam bentuk ranking dan nilai bagus tanpa disertai dengan kecerdasan emosi. Sukidi (2002) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi mampu mendorong seseorang dalam mengontrol emosi yang baik untuk menjauhi perilaku yang negatif.

Sistem pendidikan yang diterapkan pada sekolah madrasah menekankan pada *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* mengemban misi yang sama yaitu yang tidak hanya terfokus pada mengasuh, mendidik dan memerihara pada kemampuan intelektual saja tapi juga harus memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak. Sistem pendidikan islam hanya akan didapatkan oleh siswa yang berasal dari sekolah madrasah hal ini sesuai dengan pendapat Ulfa (2016) yang mengemukakan bahwa esensi pendidikan islam tidak hanya mencakup kepada wawasan ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga terimplementasikan dalam pembentukan moralitas.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 bahwa pendidikan menengah atas baik pada jenjang madrasah aliyah maupun umum sama-sama menggunakan kurikulum pendidikan 2013 dalam setiap pelaksanaan pembelajarannya. Berdasarkan isi dari struktur kurikulum pendidikan tentang mata pelajaran sekolah madrasah dan menengah atas terdiri dari mata pelajaran umum dan mata pelajaran peminatan akademik serta mata pelajaran peminatan bahasa dan budaya. Namun berbeda dengan sekolah menengah atas, khusus untuk

sekolah madrasah aliyah dapat ditambah dengan mata pelajaran keagamaan lainnya yang diatur langsung dalam kebijakan Kementerian Agama seperti mata pelajaran al-qur'an dan hadist, aqidah dan akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan islam dan bahasa arab.

Menurut Undang-Undang Pendidikan Tinggi pasal 13 ayat 1 Tahun 2012, mahasiswa adalah anggota civitas akademik yang diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuan, praktisi, dan/atau profesional. Jourad dan Lasakow (dalam sari, 2006) mengemukakan bahwa seorang mahasiswa dalam tahap perkembangannya dikategorikan dalam fase remaja akhir sampai masa dewasa awal dikenal dengan masa transisi. Mahasiswa yang masuk ke dalam kategori remaja akhir berkisar pada usia 18 tahun, namun sebagian mahasiswa lain masuk ke dalam kategori dewasa awal periode pertama yaitu 21 sampai 24 tahun (Monks, 2001) kehidupan dewasa awal khususnya pada mahasiswa tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan yang ada dalam setiap tahap perkembangannya.

Di era digitalisasi pada hari ini, mahasiswa yang sudah berada pada fase dewasa awal saat ini belum menunjukkan tahap perkembangan sebagai dewasa awal yang baik. Hal ini dilihat dari beberapa laporan yang diperoleh dari media salah satunya yaitu laporan dari Indonesian Research Center (IRC), pada bulan agustus 2016 menempatkan kota medan sebagai kota dengan urutan pertama kota yang tidak aman, proporsi polemik pemuda dan berbagai perilaku yang dilakukan juga termasuk pada taraf

yang mengkhawatirkan. Pada lingkungan pendidikan di Universitas-Universitas yang ada dikota Medan sendiri telah tercatat beberapa kasus penyimpangan yang menimbulkan polemik pada mahasiswanya. Menjadi mahasiswa yang cerdas secara emosi tidak dapat diperoleh secara cepat, oleh karena itu maka hendaknya mahasiswa memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak dan dapat belajar dari pengalaman sebelumnya. Mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak biasanya akan lebih cenderung mampu mengelola emosi dengan baik serta mampu membedakan mana hal yang baik dan tidak baik untuk diri dan lingkungannya. Sebaliknya, mahasiswa yang cenderung bersifat arogan, tidak mau mengalah dan cenderung suka membuat kekacauan biasanya mahasiswa yang kurang mampu mengontrol emosi yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan ungkapan dari Ginanjar (2004) yang mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kondisi psikologis yang bisa memotivasi menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik dan matang serta berbentuk kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, koneksi dan pengaruh manusia yang berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat sosial.

Sementara itu kecerdasan emosi merupakan hal yang berujuk pada kemampuan kapasitas mental dalam berpikir. Menurut Goward (dalam David, 2011) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang langsung ditangani dan dihadapi untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang. Oleh karena itu bila seseorang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka tentu saja ia mampu

membuat keputusan-keputusan yang akan diambil dengan baik, mampu menilai sesuatu lebih objektif dan mampu mengendalikan dirinya dari hal-hal yang buruk maka tentulah individu yang seperti itu yang mampu dikatakan seorang yang memiliki kecerdasan emosi.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Negara Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang, diperoleh suatu data yang berkaitan dengan kecerdasan emosi warga di negara tersebut. Terdapat hasil bahwa di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat yang dikenal sebagai negara maju, pada 1000 orang warganya ditemukan satu orang yang cerdas. Sementara di negara Jepang Modern ditemukan adanya satu orang yang cerdas untuk setiap 100 orang yang diteliti. Hal itu dapat saja terjadi karena pendidikan di Jepang sangat memerhatikan dalam menumbuh-kembangkan kecerdasan anak-anak melalui sistem pendidikannya.

Salah satu Faktor eksternal dalam kecerdasan emosi termasuk didalamnya yaitu lingkungan. Dalam bahasan yaitu lingkungan pendidikan yang merupakan salah satu faktor mempengaruhi kecerdasan emosi, dalam hal ini tentu pada mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di lingkungan universitas, karena pada umumnya mahasiswa rata-rata banyak menghabiskan waktu dikampus lebih dari 7 jam sehari (priatini, 2008).

Berikut kutipan wawancara dengan responden mahasiswa yang berasal dari lulusan pendidikan madrasah dan umum di fakultas psikologi Universitas Medan Area :

Kutipan wawancara dengan responden lulusan madrasah aliyah :

*“.....saat masih di pesantren dulu selalu ada agenda keputrian (kerohanian putri) nyuruh kita untuk melaksanakan ibadah sunnah, jadi kalau sekarang tidak mendapatkan itu di kuliah, saya sudah terbiasa untuk melakukannya sendiri, paling ngajak teman lain untuk ke masjid bareng. Kalau ke kantin gitu jarang, paling sesekali aja”.* (Wawancara tanggal 21 september 2020)

*“.....dulu kebiasaan saat sekolah (Aliyah) setiap sebelum belajar kami pasti disuruh tilawah al-quran duku, jadi kalau ada masalah atau yang buat hati ga tenang pasti akan baca al-quran dari hape atau langsung bawa al-qurannya”.* (Wawancara tanggal 13 November 2020)

*“.....dulu pernah ada di fase kehidupan yang gaenak, saat saya ingin melanjutkan kuliah saya diremehin. Tapi paling saya Cuma bisa sabarin diri dalam hati terus ngadu di setiap sujud dan doa saat sholat, ga harus nebalas cemoohan dia”.* (Wawancara tanggal 24 November 2020)

Sesuai dengan kutipan wawancara mahasiswa yang berasal dari lulusan madrasah tersebut, kecerdasan emosi memberikan dampak yang tidak sedikit dalam dunia pendidikan terutama dalam konteks pendidikan islam yang diterapkan dalam sekolah madrasah yang menekankan pada ajaran agama islam untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT serta keterlibatan kajian agama dalam setiap pelajaran yang didapatkan sangat memungkinkan sejalan dengan kajian kecerdasan emosi. Oleh karena itu menurut ahmad (2009) sekolah yang berbasis madrasah merupakan pendidikan yang lebih banyak menekankan pada nilai-nilai moral agama islam ke dalam setiap pembelajaran yang diberikan kepada siswa setiap harinya.

Mahasiswa yang berasal dari lulusan pendidikan madrasah akan mendapatkan lebih banyak materi-materi tambahan agama islam seperti



aqidah dan akhlak, Al-quran dan hadist, fiqh, bahasa arab dan Sejarah kebudayaan islam dan materi lainnya yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama islam yang memiliki muatan nilai-nilai moral, etika dan pedoman hidup yang universal. Pemberian materi-materi agama islam juga sesuai dengan sejalan dengan misi agama Islam yang bertujuan mampu memberikan rahmat bagi semua makhluk di alam ini yang berasal dari sumber ajaran Al-Qur'an sehingga mampu berfungsi sebagai khalifah sebagaimana di uraikan dalam QS. Shad : 71-72 serta nantinya akan bertanggungjawab terhadap dirinya dan masyarakat sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isra' : 15 yaitu *"Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan petunjuk Allah, maka sesungguhnya itu untuk keselamatan dirinya, dan barangsiapa tersesat maka sesungguhnya kerugian bagi dirinya sendiri"*. Konsep tersebut sesuai dengan konsep yang ingin dibangun dalam kecerdasan emosi yang membentuk karakter manusia dalam memahami diri sendiri dan orang lain sehingga memiliki sikap yang relevan sesuai pelajaran yang ada dalam al-Qur'an.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi. Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Bagi mahasiswanya sendiri sebagai anggota civitas di akademika yang akan diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran diri sendiri dalam mengembangkan potensi diri di perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional. Mahasiswa itu sebagaimana dimaksud sebelumnya akan secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, mencari

kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan dan pengamalan dirinya di dalam suatu cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk menjadi seorang ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya. Mahasiswa akan dimiliki kebebasan akademik dengan mengemukakan penalaran dan akhlak mulia serta dapat bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak biasanya memiliki kecerdasan emosi yang baik serta mampu membedakan mana hal baik dan tidak baik untuk diri dan lingkungannya. Hal ini sejalan oleh pendapat Sabiq dan Djalali (2012) bahwa lulusan pendidikan juga memiliki pengaruh pada tingkat kecerdasan emosi seseorang.

Kutipan wawancara dengan subjek tamatan sekolah menengah atas :

*“..... kalau masalah yang terjadi itu ngga merugikan aku atau lingkungan sekitar sih aku lebih mending milih untuk ngga mau terlibat lah ty,”.*  
(Wawancara, tanggal 23 september 2020)

*“..... yang namanya kita manusia kalau emosi itu wajar yah, Cuma balik lagi kalau kita ga bermasalah pasti orang pun ga cari masalah sama kita”.*  
(Wawancara, tanggal 13 November 2020)

*“..... kalau penting kali ya kita bantu tapi ya kalau orang itu bisa menangani masalahnya yaudah yang penting kita uda punya niat bantu”.*  
(Wawancara, tanggal 24 November 2020)

Berdasarkan kutipan pada wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan pandangan dalam menyikapi sebuah permasalahan yang dihadapi masing-masing responden mahasiswa yang berasal dari lulusan pendidikan madrasah dan umum. Responden yang memiliki latar belakang pendidikan lulusan dari sekolah madrasah cenderung memiliki

kecerdasan emosi yang lebih baik daripada responden lulusan sekolah umum.

Meskipun kategori kecerdasan emosi tersebut hanya dapat diketahui setelah seseorang melakukan tes kecerdasan emosi kategori kecerdasan emosi akan diketahui pada skor tertentu, tergantung pada jenis kecerdasan emosinya. Adapun ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi apabila ia secara sosial memiliki sikap yang baik, tidak mudah takut atau gelisah, mampu menyesuaikan diri dengan beban stres. Memiliki kemampuan besar untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang atau permasalahan, memiliki rasa nyaman, memiliki motivasi terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungannya (Goleman, 2005). Sementara itu seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi rendah apabila seseorang tidak memiliki keseimbangan emosi, sifat egois, berorientasi pada kepentingan diri sendiri, tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, sulit mengatur emosi dan gelisah, cenderung memiliki dorongan nafsu yang besar dan marah-marah, mudah putus asa dan tenggelam dalam kemurungan (Goleman, 2005)

Oleh karena itu pendidikan memiliki pengaruh dalam membentuk kecerdasan emosi yang dimiliki oleh seseorang. Karena hal itu diatur ke dalam sistem pendidikan yang disebut sebagai kurikulum pendidikan. Dalam kedudukannya kurikulum merupakan salah satu komponen yang ada dalam sistem pendidikan, kedudukan kurikulum dalam sistem pendidikan akan memberikan arah dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan. Materi-materi pengetahuan agama dan pengetahuan umum

lainnya juga telah diatur ke dalam kurikulum pendidikan sebagai dukungan terhadap kualitas ilmu pengetahuan dan implementasi dalam kebiasaan saat dilingkungan sekolah melalui kegiatan selama berada dilingkungan sekolah juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosi yang sesuai pada aspek dalam kecerdasan emosi yaitu kesadaran diri dan mengelola emosi sehingga dapat mengatur dan melatih kecerdasan emosi yang lebih baik untuk mengurangi perilaku buruk yang terjadi pada mahasiswa.

. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Kecerdasan Emosi Ditinjau dari Lulusan Pendidikan Madrasah dan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka diidentifikasi bahwa permasalahan dalam fenomena ini yaitu terkait dengan adanya perbedaan kecerdasan emosi pada siswa dalam menyikapi sebuah permasalahan yang dialami oleh dirinya sendiri. Rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh mahasiswa akan berpengaruh pada perilaku dan hubungannya kepada orang lain serta lingkungannya. Sementara mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi mampu mengontrol dan mengetahui kesadaran diri dan emosinya.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang ada dalam sistem pendidikan, karena adanya peran kurikulum ialah untuk memberikan arah serta menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan. Adanya pemberian materi pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang

diberikan kepada sekolah madrasah dan sekolah umum juga sudah diatur ke dalam kurikulum.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengarahkan permasalahan yang akan diteliti. Sehingga apakah ada Perbedaan kecerdasan emosional pada mahasiswa ditinjau dari latar belakang pendidikan madrasah dan umum di fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

### **C. Batasan Masalah**

Meninjau dari identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti membatasi penelitian yang hanya menekankan pada Perbedaan Kecerdasan Emosi ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area. Subjeknya adalah seluruh mahasiswa stambuk 2016 di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Perbedaan Kecerdasan Emosi ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Kecerdasan Emosi ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan pada Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area

## F. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pemahaman tentang perbedaan kecerdasan emosi ditinjau dari lulusan pendidikan madrasah dan umum. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam kajian ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi perkembangan dan pendidikan serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

### b. Manfaat Praktis

Manfaat bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat dan dunia pendidikan tentang kecerdasan emosi serta pentingnya mengelola atau meningkatkan kecerdasan emosi di lingkungan masyarakat dan pendidikan.

### c. Manfaat Bagi Guru Dan Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk melatih dan mengembangkan kecerdasan emosi pada anak maupun siswa dalam setiap jenjang sekolah agar dapat menghasilkan lulusan dan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan produktif.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Mahasiswa**

##### **1. Pengertian Mahasiswa**

Menurut kamus besar bahasa indonesia, mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa dalam peraturan pemerintah republik indonesia nomor 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dalam belajar di perguruan tinggi tertentu. Serta sari (2006) juga berpendapat bahwa mahasiswa dapat di definisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu setingkat dengan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Bagi mahasiswa sendiri sebagai anggota civitas di akademika yang akan diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran diri sendiri dalam mengembangkan potensi diri di perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional. Mahasiswa itu sebagaimana dimaksud sebelumnya akan

secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, mencari kebenaran ilmiah, dan/atau teknologi untuk menjadi seorang ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya. Mahasiswa akan memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta dapat bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik.

Menurut Sukirman (dalam Akramayani, 2005) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah pelajar di perguruan tinggi dan sudah dewasa secara perkembangan emosional, psikologis, fisik, kemandirian menuju tahap perkembangan menjadi dewasa. Dalam Peraturan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1990 tentang pendidikan pasal 1 disebutkan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar di perguruan tinggi tertentu (dalam Ganda, 2004). Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Siswoyo, 2007).

Setiap mahasiswa dalam proses perkembangannya mengalami belajar berperan sesuai dengan jenis laki-laki dan perempuan (seksnya) masing-masing.



Budaya menetapkan pola-pola peran seks tertentu yang disetujui bagi laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi dengan orang lain, dalam berpikir, berpenampilan, berperilaku maupun berperasaan. Santrock (2011) menyatakan bahwa peran jenis laki-laki dan perempuan sebagai pola perilaku individu masing-masing jenis laki-laki dan perempuan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah pemuda yang terdaftar dan sedang mengikuti program pendidikan formal dibangku kuliah atau perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Mahasiswa juga merupakan pemuda yang telah menyelesaikan sekolah lanjutan, menurut Santrock (2003) berdasarkan tahap perkembangannya mahasiswa masuk ke dalam fase transisi dari masa remaja ke masa dewasa awal yang terjadi dari usia 18 sampai 25 tahun.

## 2. Ciri-Ciri Mahasiswa

Menurut Sari (2006), ciri-ciri mahasiswa adalah :

- a. Mahasiswa mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar dapat di perguruan tinggi sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegensia.
- b. Mahasiswa diharapkan dapat bertindak sebagai pemimpin masyarakat atau dalam dunia kerja.
- c. Mahasiswa diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional.
- d. Mahasiswa diharapkan menjadi penggerak bagi proses modrenisasi dalam kehidupan masyarakat.

### 3. Karakter Perkembangan Mahasiswa

Seperti halnya masa transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan penyebab stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Suntrock, 2002).

Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti pada mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk, 2008).

### 4. Hak dan Kewajiban Mahasiswa

Menurut pasal 109 dan 110 PP Nomor 60 Tahun 1999, tentang hak dan kewajiban mahasiswa antara lain :

1. Menggunakan kebebasan akademik secara bertanggung jawab untuk menuntut dan mengkaji ilmu sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan akademik.

2. Memperoleh pengajaran sebaik-baiknya dan layanan akademik sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan.
3. Memanfaatkan fasilitas perguruan tinggi dalam rangka kelancaran proses belajar.
4. Mendapatkan bimbingan dari dosen yang bertanggung jawab atas program studi.
5. Memperoleh layanan informasi yang berkaitan dengan program studi.
6. Menyelesaikan studi lebih awal dari jadwal yang ditetapkan sesuai dengan persyaratan.
7. Memanfaatkan sumber daya perguruan tinggi melalui organisasi kemahasiswaan untuk mengurus dan mengatur kesejahteraan masyarakat.
8. Pindah ke perguruan tinggi lain untuk program studi bila daya tampung perguruan tinggi atau program yang bersangkutan memungkinkan.
9. Ikut serta dalam organisasi mahasiswa pada perguruan tinggi yang bersangkutan.

Menurut pasal 109 dan 110 PP Nomor 60 Tahun 1999 tentang kewajiban mahasiswa adalah :

- a) Mematuhi semua peraturan yang berlaku pada perguruan tinggi
- b) Ikut memelihara sarana dan pra-sarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan perguruan tinggi.
- c) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban.
- d) Menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e) Menjaga nama baik perguruan tinggi yang bersangkutan.

f) Menjunjung tinggi kebudayaan nasional.

## 5. Tujuan Mahasiswa

Tujuan mahasiswa yaitu untuk mencapai dan meraih taraf keilmuan yang matang artinya menjadi sarjana atau diploma yang menguasai suatu ilmu serta memahami wawasan ilmiah yang luas sehingga mampu bersikap dan bertindak ilmiah dalam segala hal yang berkaitan dengan keilmuannya untuk diberikan kepada masyarakatnya dan umat manusia, mahasiswa harus mempunyai tujuan dan memahami benar tujuannya sebagai mahasiswa (Sari, 2006).

## B. Kecerdasan Emosi

### 1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Istilah kecerdasan emosi pertama kali digunakan pada tahun 1990 oleh Pater Salovey dan Mayer yang kemudian dipopulerkan oleh Cooper dan Sawaf (2002), mengemukakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan, memahami dan menerapkan secara efektif daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Suharsono (dalam Patton, 2004) juga menambahkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya mengendalikan fungsi diri, tetapi juga untuk mencerminkan kemampuan dalam mengelola ide, konsep, karya maupun produk.

Kecerdasan emosi jika secara tradisional yang diartikan sebagai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang merupakan keterampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal atau sekolah. Kecerdasan emosi atau *emotional quotient (EQ)* meliputi

kemampuan mengungkapkan perasaan, kesadaran serta pemahaman tentang emosi dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati sendiri dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berpikir dan berempati (Goleman, 2004).

Nurdin (2009) mendefinisikan kecerdasan emosi adalah upaya menggunakan emosi secara cerdas yaitu seseorang mampu mengarahkan emosi menjadi bermanfaat dengan menggunakannya sebagai pemandu perilaku dan pemikiran sehingga terdapat hasil yang meningkat dalam diri seseorang tersebut. Kemudian Goleman (2005) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan cara berpikir, berempati dan berdoa.

Sementara menurut Robert dan Cooper (dalam Agustian, 2007) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang menusiawi. Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Sejalan dengan pendapat Piaget (dalam Wiperman, 2016) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini seorang yang sudah memiliki emosi

yang matang tidak akan cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun luar pribadinya. Dalam hal ini, mengendalikan emosi bukan berarti menekankan atau menghilangkan emosi melainkan individu belajar untuk mengendalikan diri dalam menghadapi situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosi yang berlebihan.

Menurut kamus Webster (dalam Fitriani, 2019) kecerdasan emosi adalah sebuah keadaan bergerak ke arah kesempurnaan. Namun definisi ini tidak menyebutkan preposisi “ke” melainkan “kearah” ini berarti individu tidak akan sampai kepada kesempurnaan, namun individu dapat bergerak menuju ke arah itu. Goleman (200) menjelaskan tentang petunjuk kecerdasan emosi lainnya bahwa individu menilai stres kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau individu yang tidak matang. Dengan demikian individu mengabaikan banyak rangsangan yang tadinya dapat meledakkan emosi serta akhirnya individu yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil dan tidak berubah-ubah dari satu emosi ke emosi yang lain.

Daniati (2017) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya. Ditambah oleh pendapat Goleman (2003) bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dalam maupun dari luar. Emosi yang sudah matang selalu belajar menerima kritik, mampu meneguhkan respon-

responnya serta memiliki saluran sosial bagi energi emosinya. Misal dalam bermain, melakukan hobbi dan lain-lain.

Adapun pengertian kecerdasan emosi menurut Thorndike yaitu kemampuan untuk memahami dan mengatur diri sendiri untuk bertindak bijaksana dalam menjalin hubungan sosial. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Negara Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang, diperoleh suatu data yang berkaitan dengan kecerdasan emosi warga di negara tersebut. Terdapat hasil bahwa di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat yang dikenal sebagai negara maju, pada 1000 orang warganya ditemukan satu orang yang cerdas. Sementara di negara Jepang Modern ditemukan adanya satu orang yang cerdas untuk etiap 100 orang yang diteliti. Hal itu dapat saja terjadi karena pendidikan di Jepang sangat memerhatikan dalam enumbuh-kembangkan kecerdasan anak-anak melalui sistem pendidikannya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan individu merasakan, mengenali, memahami perasaan dirinya sendiri dan orang lain, mengendalikan perasannya sendiri, menjalin hubungan dan memotivasi diri sendiri untuk menjadi lebih baik serta mampu mmencapai tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan.

## **2. Faktor-faktor Kecerdasan Emosi**

Menurut Goleman (2002) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang. Otak emosional dipengaruhi oleh amygdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal yang berada pada otak emosional.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal, merupakan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu, perorangan, kelompok. Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau secara kelompok. Perorangan mempengaruhi kelompok atau kelompok mempengaruhi perorangan. Hal ini lebih memicu pada lingkungan.

Sedangkan menurut Agustian (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu:

a. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Faktor internal ini akan membantu individu dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar termanifestasi dalam perilaku secara efektif. Menurut Goleman (2002) kecerdasan emosi erat kaitannya dengan keadaan otak emosional. Bagian otak yang mengurus emosi adalah sistem limbik. Sistem limbik terletak jauh dalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls.



b. Faktor Pelatihan Emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai atau *value*.

c. Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar individu untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Individu mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

### 3. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2015) ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosi, dibagi menjadi berikut :

- a. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi. Individu yang memiliki kecerdasan emosi mampu memotivasi diri sendiri untuk melakukan suatu hal agar tercapai apa yang menjadi tujuannya. Individu yang memiliki kecerdasan emosi juga mampu bertahan menghadapi frustrasi ketika mengalami sebuah masalah.
- b. Mengendalikan dorongan hari dan tidak melebih-lebihkan kesenangan. Individu yang memiliki kecerdasan emosi mampu mengendalikan dorongan hati ketika ia mengalami emosi dan tidak

berlebihan terhadap kesenangan yang ia rasakan. Ia tidak akan berpikir pendek ketika ia mengalami sebuah kejenuhan dalam menghadapi sesuatu karena ia mampu mengatur hatinya.

- c. Mengatur suasana hati dan menjaga beban stres sehingga tidak melumpuhkan kemampuan berpikir.

Individu dapat mengatur suasana hatinya karena ia mengetahui batasan-batasan yang harus dilakukan ketika marah, sedih, bingung dan lainnya. Ketika ia mengalami emosi ia akan melakukan hal yang seharusnya ia lakukan. Stres merupakan hal yang wajar bagi semua orang. Namun tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama dalam menghadapinya. Individu yang memiliki kecerdasan emosi akan menjaga kemampuan berpikir ketika ia stres sehingga akan menjaga kemampuan berpikirnya ketika ia stres sehingga akan mudah dalam menghadapi masalah yang ia alami.

- d. Berempati dan berdo'a.

Ketika individu memiliki kecerdasan emosi, ia mampu berempati kepada orang lain karena ia akan mudah menempatkan diri pada posisi orang lain yang sedang mengalami masalah atau musibah.

Selanjutnya ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi menurut Dapsari (dalam Casmini, 2007) sebagai berikut :

- a. Optimal dan selalu positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidupnya dan menangani masalah-masalah pribadi yang dihadapi.

- b. Optimal dalam membina emosinya, mengenali kesadaran emosi dan ekspresi diri sendiri maupun orang lain.
- c. Optimal dalam kecakapan kecerdasan emosi, meliputi kecakapan intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi dan ketidakpuasan yang konstruktif.
- d. Optimal pada nilai-nilai belas kasihan atau empati intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi dan integrasi.
- e. Optimal pada kesehatan secara umum, meliputi kualitas hidup hubungan interpersonal dan kinerja yang optimal.

Sementara menurut Goleman (2005) seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang rendah antara lain :

- a. Tidak memiliki keseimbangan emosi
- b. Bersikap egois
- c. Berorientasi pada keinginan sendiri
- d. Tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi
- e. Selalu gelisah
- f. Keegoisan menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orang-orang disekitarnya
- g. Tidak memiliki penguasaan diri
- h. Cenderung menjadi budak nafsu dan amarah
- i. Mudah putus asa dan tenggelam dalam kemurungan

Berdasarkan uraian dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosi meliputi kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal mengendalikan perasaan dalam dirinya sendiri ketika dihadapi oleh suatu masalah, mampu mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana, mampu memotivasi diri sendiri dan orang lain, mampu mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, serta mampu berempati terhadap orang lain sehingga ia mudah menempatkan dirinya pada posisi orang lain.

#### 4. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Goleman (2002), Merincikan aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut :

##### a. Kesadaran diri

yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. mengetahui apa yang dirasakan dalam dirinya dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan, kemampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi serta memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri.

##### b. Mengelola emosi

yaitu kemampuan untuk mengendalikan dan menangani emosi diri sendiri sedemikian rupa sehingga berdampak positif pada pelaksanaan

tugas, melepas kecemasan, kemurungan dan ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan keterampilan emosi dasar.

c. Memotivasi diri

yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi dan menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini yang didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi ialah kemampuan untuk menahan diri terhadap keputusan dan mengendalikan dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.

d. Mengenali emosi orang lain atau empati

yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun diri menuju sasaran serta keterampilan sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki oleh orang lain.

e. Keterampilan sosial

yaitu seni membina hubungan sosial yang merupakan kemampuan membaca situasi dan jaringan sosial secara cermat, kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan keterampilan dasar bersosial.

f. Membina hubungan

yaitu seni membina hubungan sosial yang merupakan keterampilan mengelola emosi yang lain, ialah meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional antara lain : mengenali emosi diri, mengolah emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan yang efektif, kemampuan memngelolah perasaan, mampu menangani stress, mau menerima diri sendiri, tanggung jawab yang tinggi dan mampu menyelesaikan konflik.

## **C. Kurikulum Pendidikan**

### **1. Pengertian Kurikulum**

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

### **2. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Madrasah dan Umum**

Kurikulum 2013 ini dirancang dengan karakteristik sebagai berikut :

- a) Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.

- b) Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- d) Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- e) Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti
- f) Mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

#### **D. Perbedaan Kecerdasan Emosi Ditinjau Dari Lulusan Pendidikan Lulusan Madrasah Dan Umum Pada Mahasiswa**

Mahasiswa adalah pemuda yang terdaftar dan sedang mengikuti program pendidikan formal dibangku kuliah atau perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Mahasiswa juga merupakan pemuda yang telah menyelesaikan sekolah lanjutan. Menurut santrock (2000) berdasarkan

tahap perkembangannya mahasiswa masuk ke dalam fase transisi dari masa remaja menuju masa dewasa awal yang terjadi di usia 18 sampai 25 tahun. Menurut sarwono (dalam khairuddin, 2014) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi.

Untuk menjadi mahasiswa yang baik hendaknya seorang mahasiswa memiliki kemampuan untuk mampu berpikir abstrak dan dapat mengambil pelajaran dari pengalamannya. Mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak biasanya akan lebih cenderung mampu mengelola emosi dengan baik serta mampu membedakan mana hal yang baik dan tidak baik untuk diri dan lingkungannya. Sebaliknya juga mahasiswa yang cenderung memiliki sikap arogan, tidak mau mengalah serta cenderung membuat kekacauan biasanya kurang mampu mengontrol emosi yang dimilikinya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui meningkatkan mutu lulusan pendidikannya. Suatu negara dikatakan maju dan berhasil bukan hanya dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang baik saja namun juga dipengaruhi oleh lulusan pendidikan yang produktif dan berkualitas. Untuk menghasilkan lulusan terbaik tidak terlepas dengan adanya sistem pendidikan yang mengatur, karena sistem pendidikan merupakan roda sebagai perencanaan pembelajaran di setiap jenjang pendidikan, tentunya dalam hal ini sistem tersebut diatur ke dalam seperangkat tatanan dan perencanaan untuk kemajuan mutu pendidikan yang sesuai dengan isi undang-undang nomor



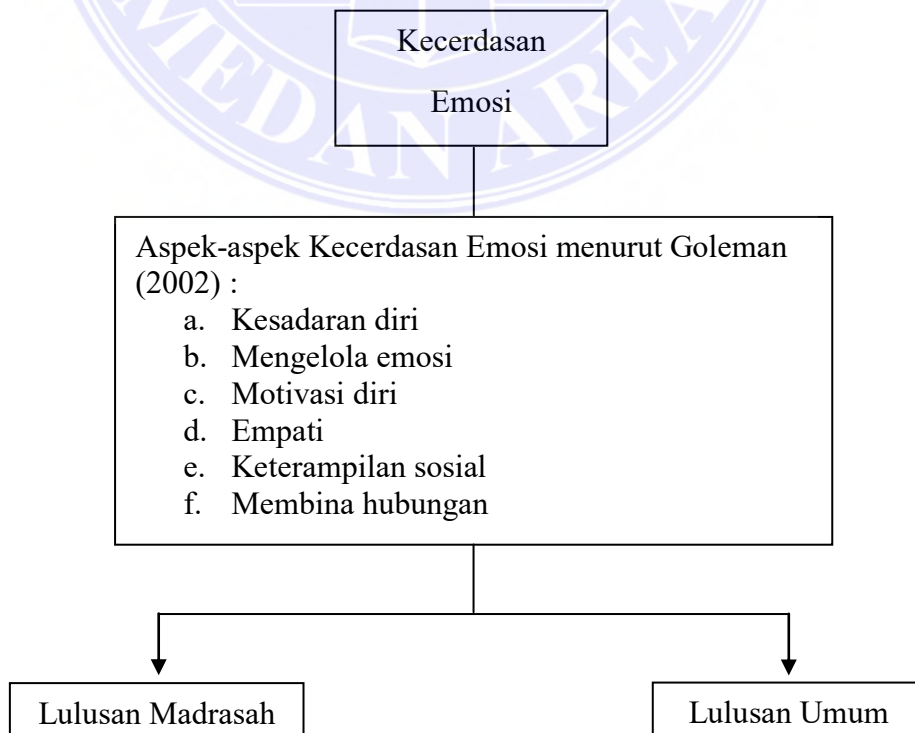
20 tahun 2003 tentang kurikulum pendidikan yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan isi dari kurikulum yang digunakan oleh Pendidikan menengah atas baik pada jenjang sekolah madrasah maupun umum sama-sama menggunakan kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajarannya, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 sekolah menengah atas/madrasah aliyah. Namun yang membedakan yaitu pada struktur kurikulum mata pelajaran Sekolah Menengah Atas/umum dengan Madrasah Aliyah terdiri atas mata pelajaran umum dan mata pelajaran peminatan akademik serta mata pelajaran peminatan bahasa dan budaya. Tetapi khusus untuk madrasah aliyah, dapat ditambah dengan mata pelajaran keagamaan yang diatur oleh Kementerian Agama adanya penambahan materi agama islam seperti al-qur'an dan hadist, aqidah dan akhlak, fiqh, bahasa arab dan sejarah kebudayaan islam. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ubbiyati (2000) bahwa sekolah yang berbasis madrasah merupakan lembaga pendidikan yang lebih banyak menekankan nilai-nilai moral agama islam ke dalam setiap pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Serta diperkuat oleh pernyataan dari Beytekin (2013), bahwa Mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan madrasah tidak hanya mendapatkan bekal mengenai kecerdasan intelektual saja tetapi juga mendapatkan keterampilan

mengelola emosi diri dan hubungannya dengan lingkungan sekitar dengan basis pengetahuan agama islam, keberhasilan pengelolaan diri itu disebut dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial.

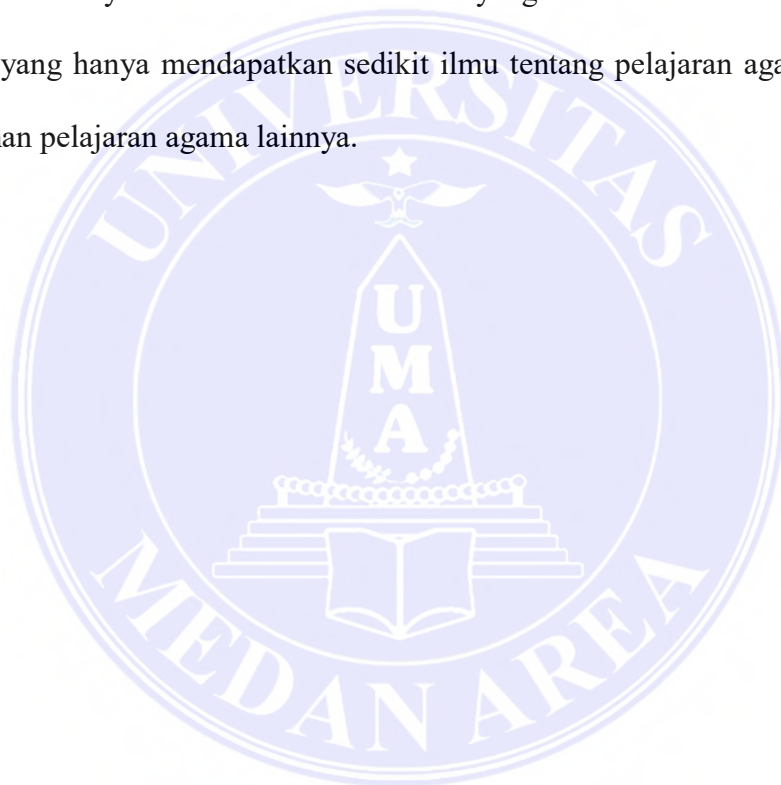
Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan kecerdasan emosi yang dimiliki antar mahasiswa yang berasal dari lulusan pendidikan madrasah dengan mahasiswa lulusan pendidikan umum, hal ini karena adanya tambahan mata pelajaran dibidang ilmu agama islam yang didapatkan oleh Mahasiswa Lulusan Madrasah Aliyah. Terdapat perbedaan kecerdasan emosi seseorang dilihat dari lulusan pendidikan sebelum ia melanjutkan ke perguruan tinggi, mahasiswa yang berasal dari lulusan pendidikan madrasah memiliki kecerdasan emosi yang lebih baik daripada mahasiswa yang berlatar belakang lulusan pendidikan umum.

### E. Kerangka Konseptual



## F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan kecerdasan emosi ditinjau dari lulusan pendidikan madrasah dan umum dengan asumsi mahasiswa yang berasal dari lulusan pendidikan madrasah memiliki kecerdasan emosi yang lebih baik karena mendapatkan tambahan pelajaran ilmu pengetahuan agama seperti al-qur'an dan hadist, aqidah dan akhlak, fiqh, bahasa arab dan sejarah kebudayaan islam dari mahasiswa yang berasal dari lulusan pendidikan umum yang hanya mendapatkan sedikit ilmu tentang pelajaran agama islam dan tambahan pelajaran agama lainnya.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe dan Desain Penelitian**

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2016) adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2016).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel bebas (x) : Lulusan Pendidikan
- b. Variabel terikat (y) : Kecerdasan Emosi

#### **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari terjadinya salah penafsiran. Adapun definisi operasional variabel – variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

## 1. Lulusan Pendidikan

Lulusan pendidikan madrasah aliyah adalah peserta didik yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan formal di sekolah islam yang setara dengan sekolah menengah atas serta pengelolaannya langsung dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Lulusan pendidikan umum adalah peserta didik yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan formal di bangsu sekolah menengah yang pengelolaannya langsung dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.

## 2. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah serangkaian kemampuan yang dimiliki secara pribadi, emosi dan sosial yang dimiliki seseorang dalam mengenali, mengelola dan mengendalikan emosi pada diri sendiri dan lain-lain, sehingga mampu mengatasi kesulitan dan hambatan hidup dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Data mengenai kecerdasan emosi ini diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Goleman (2002) yaitu meliputi : kesadaran diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka akan semakin tinggi kecerdasan emosi dan semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah kecerdasan emosinya.

## D. Subjek Penelitian

### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016) populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Berdasarkan *website* resmi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, jumlah mahasiswa Fakultas Psikologi yang aktif stambuk 2016 sebanyak 327 orang, yang terdiri dari 196 orang tamatan umum dan 131 orang tamatan madrasah.

### 2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Arikunto (2010) mengemukakan bahwa sampel adalah sebagian atau populasi yang diteliti. Apabila populasi penelitian kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel yang diambil diantara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2016) adalah teknik penarikan sampel berdasarkan pada responden yang menurut peneliti akan memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa/i aktif Fakultas Psikologi stambuk 2016
2. berusia 20 – 30 tahun
3. Mahasiswa lulusan dari madrasah aliyah dan sekolah menengah atas

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti. Adapun sampel yang dijadikan subjek penelitian sebanyak 66 orang. Yang sesuai dengan kategori di atas, mahasiswa lulusan sekolah umum berjumlah 33 orang dan mahasiswa lulusan sekolah madrasah berjumlah 33 orang.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data – data dari masyarakat agar ia dapat menjelaskan permasalahan penelitiannya. Skala merupakan suatu instrument atau mekanisme untuk membedakan individu dalam hal terkait variabel yang kita pelajari. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert. Skala kecerdasan emosi yang digunakan berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Goleman (2002) yaitu : kesadaran diri (*self awareness*), mengelola emosi (*self management*), memotivasi diri (*self motivation*), mengenali emosi orang lain atau empati (*empathy/social awareness*), keterampilan sosial (*relationship management*), membina hubungan.

Skala ini merupakan skala tertutup dengan menggunakan empat kategori jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala memiliki dua macam item yaitu favorable dan unfavorable:

- a. Penilaian jawaban untuk item favorable adalah 4 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), 3 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), 2 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), dan 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan penilaian jawaban.
- b. Unfavorable adalah 1 untuk pilihan jawaban Sangat Sesuai (SS), 2 untuk pilihan jawaban Sesuai (S), 3 untuk pilihan jawaban Tidak Sesuai (TS), dan 4 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS). Oleh karena itu, semakin tinggi skor yang didapat maka semakin tinggi *Kecerdasan Emosi* sebaliknya semakin rendah skor yang didapat maka semakin rendah *Kecerdasan Emosi* pada mahasiswa fakultas psikologi di Universitas Medan Area.

## F. Validitas dan Realibilitas

### 1. Validitas

Anastasi menyatakan *“The validity of a test concern what do test measure and how well it does so”*. Validitas suatu pengujian menyangkut apa yang diukur dan seberapa baik pengujian itu. Sedangkan Adkin menyatakan pula *“The validity of a test concern how well a test measures an external criterion”*. Validitas suatu pengujian menyangkut seberapa baik suatu tes mengukur suatu kriteria eksternal. Pendapat hampir bersamaan dengan itu, dikemukakan pula oleh Nachmias *“Validity is concerned with the question : is one measuring what one thinks one is measuring ?*. Validitas berkaitan dengan pertanyaan : apakah seseorang mengukur apa yang dipikirkan seseorang mengukur ? dalam menghitung koefisien dengan skor totalnya untuk



mengetahui validitas suatu alat ukur maka digunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N(\sum x^2) - (\sum x)^2][N(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antar item dengan total item

$\sum xy$  = Jumlah hasil perkalian antara item dengan total item

$\sum x$  = Jumlah nilai dari setiap item

$\sum y$  = Jumlah nilai konstan

$N$  = Jumlah subjek penelitian

## 2. Reliabilitas

Hasil penelitian yang reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Hal ini tidak berarti bahwa dengan menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, otomatis hasil penelitian menjadi valid dan reliabel. Instrumen yang reliabel belum tentu valid. Hal ini disebabkan karena instrumen tersebut usak. Reliabilitas instrumen merupakan syarat untuk pengujian validitas instrumen. Oleh karena itu walaupun instrumen yang valid umumnya pasti reliabel, tetapi pengujian reliabilitas instrumen perlu dilakukan.

Oleh karena itu, semakin tinggi reliabilitas, semakin dipercaya serta diandalkan sebagai pengumpulan data (Arikunto, 2010). Analisis reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS Versi 21.0 *For Windows* dengan rumus sebagai berikut :

$$\alpha = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan :

$\alpha$	= Koefisien <i>Cronbach Alpha</i>
$S_x^2$	= Jumlah dari keseluruhan instrumen
$S_i^2$	= Jumlah varian dari setiap instrumen
$k$	= Jumlah instrument pernyataan
$1$	= Konstanta

### 3. Analisis Data

Metode analisis data diuji dengan menggunakan teknik *t-test*. Pengujian hipotesis dengan menggunakan *t-test* dimaksud untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua sampel pada suatu variabel. Dengan maksud untuk mengetahui apakah perbedaan yang terdapat pada dua sampel tersebut benar-benar menyakinkan atau karena semata-mata kesalahan dalam pengambilan sampel atau kesalahan menggunakan teknik sampling semata (Bungin, 2010).

$$t = - \frac{Mx - My}{SdbM}$$

Keterangan:

- $M_x$  : Rata-rata dari sampel x  
 $M_y$  : Rata-rata dari sampel y  
 $SD_{bM}$  : Standar kesalahan perbedaan rata-rata

Rumus standar kesalahan perbedaan rata-rata :

$$DbM = \sqrt{SD^2M_x + SD^2M_y}$$

Keterangan :

$SD^2M_x$  : Kuadrat standar kesalahan rata-rata dari sampel x

$SD^2M_y$  : Kuadrat standar kesalahan rata-rata dari sampel y

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik *T-Tes* maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, antara lain :

a. Uji Normalitas Sebaran

Untuk membuktikan penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian setelah menyebarkan berdasarkan prinsip kurva normal.

b. Uji Homogenitas Varians

Untuk melihat atau menguji apakah data-data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis diterima yaitu adanya perbedaan kecerdasan emosi yang signifikan yang ditinjau dari lulusan pendidikan pada mahasiswa fakultas psikologi di Universitas Medan Area. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $t$  sebesar 9,179 dengan signifikansi  $0,00 < 0,05$ .
2. Hasil mean untuk mahasiswa lulusan pendidikan madrasah sebesar 91,58 berada pada nilai kecerdasan emosi yang positif, kemudian nilai mean untuk mahasiswa lulusan pendidikan umum sebesar 76,91 berada pada nilai kecerdasan emosi yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari lulusan madrasah memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dengan presentasi 70% dengan kemampuan yang tinggi dalam mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain atau empati dan membina hubungan dengan orang lain. Hal ini karena cerminan dari nilai-nilai agama yang senantiasa mereka dapatkan dan terapkan.

#### B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil yang diperoleh, sehingga dengan ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

### 1. Bagi Mahasiswa

Bagi pihak mahasiswa untuk terus melatih dirinya dalam mengelola dan mengatur emosi. Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagaimana pengetahuan agama yang tinggi pada diri mahasiswa mampu meningkatkan kecerdasan emosi. Hal ini agar dapat menjadi contoh agar menerapkan pembelajaran agama yang baik dan pengembangan karakter yang bermoral.

### 2. Bagi Universitas Medan Area

Menyediakan program unggulan yang bisa membantu mahasiswa dalam mengembangkan emosinya menjadi lebih baik melalui pengembangan kegiatan mahasiswa baik untuk pengembangan hard skill maupun *soft skill*.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki berbagai kekurangan. Maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi dari sisi sosialisasi budaya, dorongan orang tua, pengalaman-pengalaman interpersonal, karakteristik emosi, factor kepribadian yang mempengaruhi kecerdasan emosi tersebut. Atau pun peneliti selanjutnya bisa menggunakan metode penelitian yang lain seperti kualitatif untuk lebih banyak mendapatkan data yang langsung berkaitan dengan emosi yang dimiliki setiap individu yang mempengaruhi kecerdasan emosi tersebut. Serta peneliti selanjutnya bisa menggunakan metode penelitian yang lainnya untuk lebih banyak mendapatkan data yang berkaitan dengan emosi yang dimiliki oleh setiap individu yang lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, AG. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual: The EQS Way 165*. Jakarta : ARGA
- Ahmad. 2009. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta
- Beytekin, 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Bina Aksara
- Cooper dan Sawaf. 2002. *Kecerdasan Emosi dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta. Gramedia Pustaka
- David Siregar. 2011. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kebugaran Kardiorespirasi Dengan Prestasi Belajar Penjas Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Sayegan Sleman Yogyakarta*. Skripsi: Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY
- Fitriani.2019. *Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Sosial Dengan Kesadaran Beragama Pada Siswa SMA Perguruan Panca Budi Medan*. Medan. Universitas Medan Area
- KEMENAG RI, *Peraturan Menteri Agama tentang Kurikulum Madrasah 2013* (2014, 15 juli). Diakses pada tanggal 19 Juli 2021 dari <https://simpuh.kemenag.go.id>
- Hawwa, Said. 2001. *Menyucikan jiwa : Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali*. Jakarta. Robbani Press
- Harjaji, Dammar A. 2012. *Motivasi berprestasi pada mahasiswa yang berkualitas denga jurusan pilihan orang tua. fakultas psikologi*. Universitas gunadarma (Tidak diterbitkan)
- Kemdikbud RI, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tentang Kurikulum 2013*. Di akses pada tanggal 19 juli 2021dari <https://jdih.kemendikbud.go.id>

Laporan Indonesian Research Center, di akses pada tanggal 20 juli 2021 dari <http://ejpp.balitbang.pemkomedan.go.id>

Goleman, D. 2002. *Kecerdasan Emosi*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama

Goleman, Daniel. 2005. *Emotional Intellegence* (Terjemahan). Jakarata: PT Gramedia Pustaka Utama

Goleman, D. 2004. *Kecerdasan Emosi*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama

Goleman, D. 2005. *Emotional Intellegence* (Terjemahan). Jakarta. PT Gramedia Pustaka

Goleman, D. 2006. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasarn Emosi* . Bandung. PT Gramedia Pustaka

Hurlock, Elizabeth B. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Penerbit Erlangga

Khairuddin. 2014. *Regulasi Mahasiswa Ditinjau dari Keikutsertaan dalam Organisasi Kemahasiswaan*. Medan. Universitas Medan Area

Ubbiyati, Nur. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung. Pustaka Setia

Nurdin. 2009. *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap penyesuaian sosial siswa di sekolah*. Jurnal Pendidikan

Mutmainah. 2002. *Pengantar pendidikan dan ilmu perilaku kesehatan Yogyakarta*. Andi Offset

Papalia. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group

Patton, P. 1998. *Emotional Intelegence di Tempat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Mengenai Hak dan Kewajiban Mahasiswa. Diakses Pada Tanggal 20 Oktober Melalui <https://simpuh.kemenag.go.id>

Rahmawati, ulfa. 2016. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri : Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah TahfidzQu Deresan Putri Yogyakarta.* Jurnal penelitian. Kudus. Jawa Tengah

Siswoyo, Dwi dkk. 2016. *Pengembangan kecerdasan spiritual santri : studi terhadap kegiatan keagamaan di rumah tahfidzQu deresan putri yogyakarta.* Jurnal penelitian. Kudus. Jawa tengah

Sabiq & Djalali. 2012. *Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial santri pondok pesantren nasyrul ulum pemekasan.* Persona. Jurnal psikologi Indonesia

Santrock, W. 2011. *Life span development : Edisi tiga belas.* Jakarta. Erlangga

Sari dkk. 2006. *Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama universitas diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri.* Semarang. Fakultas psikologi universitas diponegoro

Sarwono, S. W. 1997. *Psikologi sosial : individu dan teori-teori psikologi sosial.* Jakarta. Balai pustaka

Sukidi. 2002. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ.* Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Wade, C & Travis, C. 2007. *Psikologi jilid dua edisi kesembilan.* Jakarta. Erlangga





**Sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas**

DATA KECERDASAN EMOSI LULUSAN UMUM																																						
NO	AITEM																																					
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36		
1	1	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	
3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	2	4	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	
4	2	3	4	3	4	2	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	
5	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
6	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	2	
7	3	2	4	4	4	3	2	2	3	3	4	3	3	2	2	3	3	4	4	2	3	2	1	2	2	3	2	4	3	3	4	3	2	3	4	4		
8	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4		
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	4	4		
10	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3		
11	4	2	4	2	4	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	1	1	3	2	4	3	3	4	2	3	3	1	3	2	2			
12	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	1	4	2	4	2	2	4	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3		
13	3	3	3	3	2	3	4	3	4	2	4	4	3	2	4	3	2	2	3	1	1	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	1	2	4	4		
14	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	
15	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
16	3	3	3	3	4	4	3	1	3	3	4	3	4	2	4	3	4	4	3	2	3	1	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	1	4	4	4	
17	4	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
18	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4		
19	3	4	3	4	4	4	2	3	3	4	4	3	4	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	
20	3	3	4	2	4	3	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3		
21	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4		

22	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	1	2	4	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	
23	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3		
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4		
25	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3			
26	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3
27	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4		
28	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3			
29	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
30	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3			
31	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3		
32	4	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	1	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	2	2	3	4	2	2			
33	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	4	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	2	2			

KECERDASAN EMOSI LULUSAN MADRASAH																																						
NO	AITEM																																					
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36		
1	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3
2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3
3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	
4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
6	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3
7	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3
8	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9	2	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
10	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3





## Uji Validitas dan Realibilitas

### Reliability

Scale: Skala Kecerdasan Emosi

#### Case Processing Summary

	N	%
Valid	130	100,0
Cases Excluded <sup>a</sup>	0	,0
Total	130	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,786	35

#### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KE1	3,15	,590	130
KE2	3,12	,538	130
KE3	3,45	,558	130
KE4	3,25	,529	130
KE5	3,32	,531	130
KE6	3,25	,499	130

KE7	3,22	,498	130
KE8	3,23	,506	130
KE9	3,30	,493	130
KE10	3,19	,451	130
KE11	3,32	,584	130
KE12	3,25	,518	130
KE13	3,32	,501	130
KE14	3,15	,515	130
KE15	3,08	,592	130
KE16	3,22	,482	130
KE17	3,20	,519	130
KE18	3,25	,514	130
KE19	3,29	,473	130
KE20	3,06	,644	130
KE21	3,10	,511	130
KE22	3,14	,539	130
KE23	3,18	,616	130
KE24	3,19	,515	130
KE25	3,17	,559	130
KE26	3,18	,549	130
KE27	3,22	,502	130
KE28	3,19	,467	130
KE29	3,09	,439	130
KE30	3,12	,543	130
KE33	3,04	,534	130
KE32	3,09	,590	130
KE33	3,25	,544	130

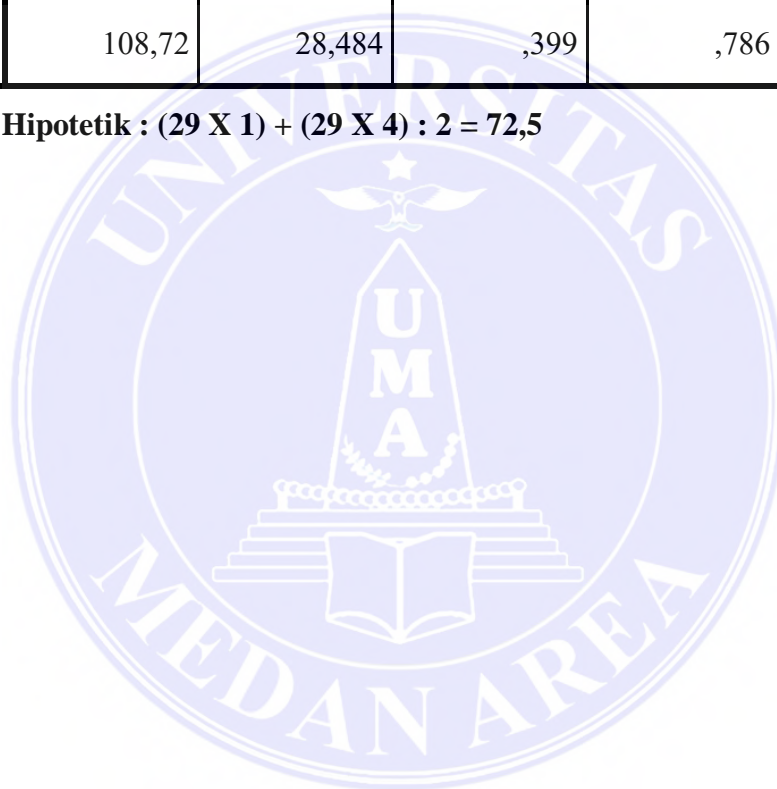
**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KE1	108,77	28,241	,310	,787
KE2	108,81	28,017	,371	,782
KE3	108,47	27,538	,344	,776
KE4	108,68	28,623	,067	,789
KE5	108,60	27,932	,390	,780
KE6	108,68	27,600	,373	,775
KE7	108,71	28,208	,356	,783
KE8	108,69	27,548	,378	,775
KE9	108,62	27,834	,332	,778
KE10	108,73	28,260	,371	,782
KE11	108,61	27,450	,343	,776
KE12	108,67	28,161	,355	,783
KE13	108,60	28,025	,389	,780
KE14	108,78	27,198	,338	,770
KE15	108,85	27,697	,398	,780
KE16	108,71	27,619	,382	,775
KE17	108,72	27,845	,313	,779
KE18	108,68	27,755	,333	,778
KE19	108,63	27,816	,349	,777
KE20	108,86	25,826	,464	,757
KE21	108,82	27,217	,338	,770
KE22	108,78	27,395	,383	,774
KE23	108,75	27,137	,375	,774
KE24	108,73	27,718	,339	,777



KE25	108,75	28,234	,324	,785
KE26	108,75	28,485	,384	,788
KE27	108,70	28,134	,368	,782
KE28	108,73	27,888	,338	,777
KE29	108,83	28,886	,043	,789
KE30	108,88	27,111	,339	,770
KE31	108,83	29,072	-,022	,796
KE32	108,68	29,306	-,054	,797
KE33	108,72	28,484	,399	,786

**Mean Hipotetik :  $(29 \times 1) + (29 \times 4) : 2 = 72,5$**





## Uji Normalitas

### Descriptives

#### KecerdasanEmosi

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Madrasah Aliyah	65	91,58	3,840	,476	101,63	103,54	94	113
SMA/SMK	65	76,91	4,433	,550	94,81	97,01	85	110
Total	130	89,24	5,319	,467	98,32	100,17	85	113

### Test of Homogeneity of Variances

#### KecerdasanEmosi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,062	1	128	,804

### ANOVA

#### KecerdasanEmosi

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1448,892	1	1448,892	84,252	,000
Within Groups	2201,231	128	17,197		
Total	3650,123	129			



**LAMPIRAN IV**  
**HASIL UJI T-TEST**

## Hasil Uji T-Tes

### Group Statistics

Lulusan Pendidikan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecerdasan Emosi Madrasah Aliyah	65	91,58	3,840	,476
SMA/SMK	65	76,91	4,433	,550

### Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kecerdasan Emosi	Equal variances assumed	,062	,804	9,179	128	,000	6,677	,727	5,238	8,116
	Equal variances not assumed			9,179	125,453	,000	6,677	,727	5,237	8,117



**LAMPIRAN V**  
**ALAT UKUR PENELITIAN**

## — PETUNJUK PENGISIAN SKALA —

1. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama
2. Temukan pilihan jawaban yang sungguh – sungguh menggambarkan diri anda dengan memberikan **tanda centang / ceklis (✓)** pada pilihan jawaban berikut :

**SS : Sangat Setuju****S : Setuju****TS : Tidak Setuju****STS : Sangat tidak setuju****IDENTITAS RESPONDEN**

Nama ( boleh inisial) :

Usia :

Tamatan : (SMA/SMK/Madrasah) *\*coret salah satu*

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya mampu menahan marah ketika saya harus marah				
2.	Saya menjauh setiap kali ada permasalahan				
3.	Saya memiliki cita-cita dan yakin akan mendapatkannya				
4.	Orang lain senang bercerita dengan saya				
5.	Saya mampu mengenali ekspresi orang lain dengan melihat mata, raut wajah dan perilaku				
6.	Saya senang berkenalan dengan orang baru				
7.	Saya mampu mempertimbangkan jika mengambil keputusan				
8.	Saya berusaha mengelola emosi dengan memecahkan masalah				
9.	Saya memiliki cara untuk mendapatkan keinginan saya				
10	Saya suka mendengarkan cerita masalah				

	<b>seseorang hingga selesai</b>				
<b>11.</b>	<b>Saya melihat situasi dan kondisi apabila ingin menyampaikan sesuatu kepada orang lain</b>				
<b>12.</b>	<b>Saya dapat bekerjasama dalam menyelesaikan masalah kelompok</b>				
<b>13.</b>	<b>Saya mengintropeksi diri setiap kali melakukan kesalahan</b>				
<b>14.</b>	<b>Saya mampu bersikap tenang setiap kali ada masalah</b>				
<b>15.</b>	<b>Saya tidak melibatkan orang lain dalam mencapai keinginan</b>				
<b>16.</b>	<b>Apabila teman mengalami masalah, saya akan bertanya dan mencari penyebabnya</b>				
<b>17.</b>	<b>Saya dapat merasakan sesuatu apabila orang lain mengalami masalah</b>				
<b>18.</b>	<b>Saya membedakan cara bersikap kepada orang-orang tertentu</b>				
<b>19.</b>	<b>Saya mudah marah walaupun masalah itu kecil</b>				
<b>20.</b>	<b>Saya senang terlibat dalam sebuah permasalahan</b>				
<b>21.</b>	<b>Saya selalu mengalihkan pikiran dari situasi masalah yang terjadi</b>				
<b>22.</b>	<b>Saya enggan terlibat dalam memecahkan masalah</b>				
<b>23.</b>	<b>Saya pura-pura merasa tidak ada masalah</b>				
<b>24.</b>	<b>Saya sulit memulai obrolan dengan orang baru</b>				
<b>25.</b>	<b>Saya gegabah dalam mengambil keputusan</b>				
<b>26.</b>	<b>Saya melibatkan orang lain dalam menyelesaikan masalah</b>				
<b>27.</b>	<b>Saya pilih-pilih dalam membantu teman</b>				
<b>28.</b>	<b>Saya menunda untuk menyelesaikan masalah yang kecil</b>				



29.	Saya menjauh dari orang yang mengalami masalah				
30.	Saya lebih banyak diam apabila berada di sebuah kelompok				
31.	Saya tahu apa yang harus dilakukan dalam mengambil keputusan				
32.	Pikiran saya kacau saat mengalami masalah				
33.	Saya menolong orang lain apabila ada imbalan yang diterima				
34.	Saya mencari alasan apabila teman saya meminta pertolongan untuk menyelesaikan masalah				
35.	Saya cuek dengan situasi sekeliling				
36.	Saya suka bercanda apabila mengetahui/melihat sesuatu yang aneh dalam diri orang lain				



**LAMPIRAN VI**  
**SURAT KETERANGAN BUKTI PENELITIAN**



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

Nomor : 5340 /UMA/B/01.7/XII/2020  
Lamp. : 1 (satu) Berkas  
Hal : Izin Penelitian Dan Pengambilan Data

08 Desember 2020

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Psikologi**

Universitas Medan Area

di - M e d a n

Dengan hormat,

Sesuai dengan surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area nomor 705/FPSI/01.10/XII/2020 tertanggal 01 Desember 2020 perihal Permohonan Izin Penelitian dan Pengambilan Data Tugas Akhir di Universitas Medan Area oleh mahasiswa sebagai berikut :

**Nama** : Putri Widyastuti

**No. Pokok Mahasiswa** : 168600141

**Program Studi** : Ilmu Psikologi

**Fakultas** : Psikologi

Pada prinsipnya disetujui yang bersangkutan melaksanakan pengambilan data di Lingkungan Universitas Medan Area, untuk menunjang tugas akhir dengan judul Skripsi "**Perbedaan Kecerdasan Emosi Ditinjau Dari Lulusan Pendidikan Madrasah dan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.**" Dengan tetap mengikuti protokol Covid-19.

Demikian surat ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wakil Rektor Bidang Administrasi,  
  
Dr. Utary Maharany Barus, S.H, M.Hum.

**Tembusan :**

1. Mahasiswa Ybs
2. File



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-Mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

Nomor : 782 /FPSI/01.10/XII/2020  
Lampiran : -  
Hal : **Surat Keterangan  
Selesai Pengambilan Data**

Medan, 22 Desember 2020

Yth, Ibu **Wakil Rektor Bidang Administrasi**  
Universitas Medan Area  
Di –  
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan kepada Ibu bahwa mahasiswa kami tersebut dibawah ini :

Nama : Putri Widyastuti  
Npm : 168600141  
Fakultas/Program Studi : Psikologi/Illmu Psikologi

Telah selesai mengambil data di Universitas Medan Area dengan judul ***“Perbedaan Kecerdasan Emosi Ditinjau Dari Lulusan Pendidikan Madrasah Dan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area”***

Maka kami mohon kepada Ibu kiranya dapat mengeluarkan **Surat Keterangan** bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area terhitung mulai tanggal **09 Desember 2020 s.d 19 Desember 2020** .

Demikian kami sampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,



**Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog**

Tembusan :

- Mahasiswa Ybs

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)14/12/21